

## IDEALITAS KEILMUAN DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS HUMANISTIK

Oleh : Dr. M. Ali Mansyur, SH.,M.Hum

### Abstrak

Manusia memiliki tugas untuk mencari kebenaran dengan memahami realitas dan menggambarkan seperti adanya. Namun karena manusia sangat terbatas, dengan kekuatan akal budi tidak akan mampu memahami keseluruhan realitas yang demikian kompleks dan misterius. Betapapun seseorang peneliti menganggap telah menangkap sebuah realitas misalnya, realitas yang ditangkap itu tak lebih dari realitas yang telah dibangun oleh dirinya sendiri, karena realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, obyektifitas lain dipertanyakan. Obyektifitas yang lahir pada dasarnya obyektifitas yang dibangun atas dasar subyektifitas. Di sinilah menunjukkan bahwa tidak ada cara untuk meniadakan apa yang terserap melalui teori keilmuan. Ilmu hanya menghasilkan pengetahuan (keilmuan) yang bersifat *ōjanggalanō* (provisional) atau tentatif. Karenanya kebenaran ilmu yang hanya mengabdikan pada kepentingan ilmu semata tidak akan pernah tuntas (final) dan tidak mutlak (absolute). Hal mana menunjukkan betapa ilmu tidak mampu memberikan deskripsi sempurna yang persis sama dengan realitas sebagaimana adanya. Kemudian ilmuwan menggunakan model atau metafora agar mampu menangkap kenyataan yang sejati melalui pengembangan ilmu yang memperhatikan aspek ontologis dan epistemologis saja. Upaya penggalan nilai-nilai moral, etika, kemanusiaan dan agama dalam penerapan ilmu tersebut tidak subyektif *unsich* namun, membuka wacana bahwa obyektifitas ilmu menjadi keharusan meskipun pada ilmu itu harus mengkaui adanya keterbatasan.